

**SYARAT GURU DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI  
KARYA RADEN NGABEHI RONGGOWARSITO  
(Perspektif Filsafat Jawa)**

**Danur Putut Permadi**  
[pututpermadidanur@gmail.com](mailto:pututpermadidanur@gmail.com)  
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

**M. Agus Wahyudi**  
[wahyufailasuf@gmail.com](mailto:wahyufailasuf@gmail.com)  
UIN Raden Mas Said Surakarta

**Abstract:**

A teacher is an important part of the world of education. For this reason, the teacher must have expertise in the teaching field. One of the skills needed by a teacher is about the personality of a teacher who is right. But today there are still teachers who have not been able to make new breakthroughs and prefer to apply traditional learning. This is one of the causes of education in our country problematic. Seeing this is considered necessary to provide an evaluation in the field of education. In Serat Wirid Hidayat Jati is explained that not everyone can become a teacher. This study analyzed the requirement to become a teacher in Serat Wirid Hidayat Jati. By using the literature study method, researchers concluded that a teacher in the Java world was a reflection of a king. He had a big influence on his followers. Javanese philosophy states that not everyone can become king, only the elected person can be king. Nevertheless, it can still be fought by Laku Brata. Equally with the teacher, not everyone can immediately become a teacher. There are conditions for being a teacher. In Serat Wirid Hidayat Jati mentioned that there are eight things that make people deserve to be a teacher.

**Keywords:** *teacher; Serat Wirid Hidayat Jati; Javanese philosophy*

**Pendahuluan**

Agama Islam dengan budaya Jawa seperti halnya dua sisi mata uang yang tidak dapat terpisahkan. Pada satu sisi khazanah Islam dapat memperkaya kebudayaan Jawa, tetapi pada sisi yang lainnya agama Islam yang berdiaspora di Jawa dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa. Bahkan masuknya Islam di Jawa juga tidak lepas dari Hindu-Budha yang telah berkembang di Jawa. Seperti yang telah kita pelajari dalam sejarah bahwa Islam masuk ke Indonesia salah satunya melalui jalur perdagangan, dan para pedagang yang memiliki andil besar dalam hal ini adalah pedagang dari Gujarat, India yang dapat dikatakan sebagai wilayah Hindu.

Dalam penyebaran agama Islam di Nusantara khususnya Jawa, terdapat berbagai macam tantangan di setiap daerah yang disebabkan karena kultur yang ada di dalam masyarakat yang berbeda. Tetapi berkat keluasan intelektualitas para wali, Islam

diperlihatkan dengan tampilan yang santun, adaptif dengan budaya Kejawen di masyarakat setempat. Fakta inilah yang menjadi pendukung keberhasilan para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa.

Berkat perpaduan antara berbagai jenis budaya Jawa dengan ajaran agama Islam tersebut, telah memunculkan berbagai karya-karya baru sekaligus pengembangan budaya Islam Kejawen. Berbagai macam karya sastra misalnya muncul diantaranya adalah *Serat Centini* yang ditulis oleh Yosodipuro II, Ronggo Sutrasno dan R.Ng. Ronggowarsito. *Serat Wulangreh* yang merupakan hasil karya dari Pakubowono IV. *Serat Wedhatama* yang menjadi karya sastra KGPAA Mangkunegoro IV. Dan yang tidak kalah terkenal adalah karya yang bertajuk *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ronggowarsito (Syamsul Bakri 2006). Beliau sendiri adalah seorang pujangga terakhir atau *pungkasan* yang melahirkan berbagai macam karya sastra pada masa Sunan Pakubuwono IX (Purwadi 2015).

*Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan salah satu karya sastra kepustakaan Jawa yang begitu terkenal di kalangan masyarakat Jawa. Serat ini disusun dalam bentuk prosa yang berisi ajaran mistik yang cukup lengkap (S. 2005). *Serat Wirid Hidayat Jati* ini mengulas permasalahan-permasalahan krusial mengenai konsepsi Tuhan serta sifat – sifat-Nya. Selain itu juga membahas konsepsi manusia, tujuan dan jalan kesempurnaan hidup manusia (Simuh 1988). Dalam serta ini pun sebagian besar berasal dari agama Islam baik ajaran maupun istilah yang digunakan. Tetapi bukan berarti serat ini murni dari Islam secara keseluruhan, terbukti terdapat beberapa konsep yang berasal dari agama Hindu.

Guru menjadi bagian terpenting di dalam dunia pendidikan. Mereka diharuskan untuk dapat mempunyai berbagai keahlian untuk menyokong pekerjaannya. Salah satu keahlian penting dari seorang guru adalah mengenai kepribadian dari diri seorang guru tersebut. Kepribadian diri dari seorang guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan mendidik para murid (Hoesny and Darmayanti 2021). Hal ini karena untuk dapat menjadi guru yang baik selain dapat memahami ilmu yang akan disampaikan, guru pun harus dapat menyampaikan ilmunya dengan cara yang baik pula. Peningkatan kualitas guru tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan profesionalitas seorang guru.

Dalam kaitannya dengan negara kita, kualitas guru menjadi topik yang hangat untuk dibahas dalam berbagai bingkai keilmuan. Permasalahan seputar kompetensi guru menjadi hal yang tidak lepas dari diskusi pendidikan Indonesia. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang belum bisa menerapkan terobosan-terobosan dalam mendidik murid dan lebih memilih untuk menerapkan pembelajaran tradisional (Eliterius Sennen 2017). Padahal seperti yang telah kita sadari bahwa kondisi dunia sudah jauh berubah seiring dengan hadirnya modernisasi segala bidang kehidupan. Menerapkan model lama kepada murid yang sama sekali berbeda jaman tentu tidak akan optimal. Hal ini karena subjek pendidikan adalah manusia yang mempunyai emosi serta kemauan yang berkembang berdasarkan potensinya. Masih adanya guru yang memilih “jalan pintas” dalam mengajar ini tentu membutuhkan penyelesaian yang baik. Opsi penyelesaian tersebut salah satunya adalah dengan melakukan pengembangan atmosfer belajar guru di berbagai wilayah dengan sudut pandang yang baru (Kusumaryono 2019).

Dalam ranah sebuah pendidikan, guru dapat dijuluki sebagai rajanya ilmu. Tempat berbagai informasi kita dapatkan. Di dalam konteks dunia kefilosofan Jawa kekuasaan diyakini sebagai tokoh yang dapat mengkristalisasikan kekuatan kosmos ke dalam dirinya sendiri yang menjadikan dirinya sebagai orang yang begitu digdaya. Seberapa kuat kerajaan yang ia pimpin dapat ditunjukkan melalui seberapa luas wilayah kekuasaan dibawah perintahnya. Dari kekuasaan raja inilah lahir sebuah rasa tentram di wilayahnya.

Kewibawaan seorang raja tidak hanya terlihat pada akibat-akibat yang dapat dia timbulkan, tetapi juga termanifestasikan pada cara sang raja bertindak. Kewibawaan raja dapat nampak dalam tindakan raja yang penuh ketenangan. Sikap seorang raja diharuskan *alus* (halus). *Alus* disini dimaknai bahwa dirinya dapat mengontrol diri sendiri dengan sempurna. Seorang raja yang berwibawa untuk ucapannya dapat didengar dan dilaksanakan oleh bawahannya tidak perlu berbicara secara keras (Franz Magnis Suseno 1984). Sang raja cukup memberikan perintah tidak langsung. Sikap *alus* ini pun menunjukkan kekuatan batin seorang raja yang telah matang dan beradab (Indriaswati 2018).

Dalam konteks paham kekuasaan Jawa tertanam motivasi kuat seorang raja untuk dapat menjadi penguasa yang baik, dan dicintai oleh rakyatnya. Hal ini perlu untuk dilakukan karena keadaan tersebut menjadi bukti dari kekuasaannya. Sang raja memiliki kepentingan untuk membuktikan bahwa dirinya benar-benar berkuasa, maka dari itu ia mempunyai tugas untuk menjadi seorang penguasa yang baik.

Terkait dengan *Serat Wirid Hidayat Jati*, sudah terdapat berbagai penelitian mengenai serat ini. Beberapa penelitian mengenai *Serat Wirid Hidayat Jati* diantaranya penulis kupas untuk dapat melihat sudut pandang dari hasil penelitian terdahulu dan kemudian penulis jadikan landasan penelitian. Serat ini mengandung berbagai ajaran pendidikan yang cukup lengkap. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penelitian dari Retno Syahril Mubarak mengenai konsep pendidikan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa dari perspektif pendidikan Islam dalam konsep pendidikan seumur hidup di serat tersebut terdapat tiga tinjauan teori. Tiga teori tersebut adalah tinjauan teori tarbiyah, tinjauan ta'lim, dan tinjauan ta'bid (Mubarak 2017).

Selain terdapat berbagai pengajaran mengenai sisi pendidikannya, *Serat Wirid Hidayat Jati* banyak juga terdapat hal mistis yang dibahas dalam serat ini. Salah satu yang mengkajinya adalah Diana. Dirinya mengkaji *Serat Wirid Hidayat Jati* dalam pandangan Simuh. Melalui penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ajaran mistik Islam yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* menurut Simuh terdapat tiga hal pokok. *Pertama*, konsep Ketuhanan. *Kedua*, konsep manusia. *Ketiga*, konsep mengenai kesatuan manusia dengan sang Tuhan atau yang seringkali disebut sebagai *manunggaling kawulo gusti* (Nurani 2015). Ajaran mistik Islam yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* ini berakar pada konsep martabat tujuh. Konsep martabat tujuh sendiri secara spesifik pernah diteliti oleh Asep. Ia menyimpulkan bahwa konsep martabat tujuh ini adalah istilah yang mana Tuhan beremanasi sebanyak tujuh tahap. Tujuh tahap tersebut diantaranya adalah: *sajaratul yaqin, nur muhammad, miratul biyai, rob idlafi, kandil, dharrah*, dan *hijjab* (Hamid 2019).

*Serat Wirid Hidayat Jati* yang dikarang oleh pujangga terakhir ini pun sarat akan materi-materi metafisikanya. Hal ini tercermin dari penelitian yang dilakukan oleh Maretha, Konder, dan Widianana. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa orang Jawa memandang manusia sebagai *kawulo* dan sang Tuhan diposisikan sebagai *Gusti*. Penciptaan *kawulo* melalui perantara *Bapa-Biyung* sebagai utusan *Gusti*. Orang Jawa memiliki keyakinan bahwa *kawulo* harus menyatu dengan *Gusti*. Konsep ini biasa dikenal oleh orang Jawa sebagai konsep *manunggaling kawulo gusti*. Orang yang ingin berupaya mencapai kesempurnaan tersebut harus melalui hal yang orang Jawa sebut sebagai *lelaku* (Mintaningtyas, Donder, and Widianana 2018).

*Serat Wirid Hidayat Jati* yang dikarang oleh Ronggowarsito ini lebih bercorak sinkretis. Sinkretisme sendiri adalah suatu proses perpaduan yang begitu beragam dari berbagai pemahaman agama. Sinkretisme yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* pernah diteliti oleh Sodikin. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa sinkretisme yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dipengaruhi oleh latar belakang Ronggowarsito sebagai penulis itu sendiri. Ronggowarsito bukan hanya berdiri sebagai orang Jawa yang mendukung kebudayaan Jawa, tetapi juga berdiri sebagai seorang santri yang memiliki pemahaman keagamaan dengan baik di pondok pesantren. Selain itu sebagai seorang pujangga keraton di lingkungan Keraton Surakarta yang memiliki tugas untuk melestarikan budaya Jawa. Hal inilah yang menjadi akar sinkretisme yang ada di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* (Sodikin 2013).

Dari pemaparan beberapa peneliti terdahulu di atas, hampir secara keseluruhan hanya membahas secara deskriptif analisis mengenai *Serat Wirid Hidayat Jati* dengan menggunakan berbagai perspektif. Belum terdapat penelitian yang membahas mengenai satu point penting dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, yaitu materi pembahasan syarat menjadi seorang guru di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. Dan kemudian dianalisis menggunakan perspektif filsafat Jawa. Hal inilah yang menjadi alasan primordial yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat penelitian ini. Hal tersebut bertujuan agar dapat mengetahui sejauh mana filsafat Jawa melihat syarat menjadi seorang guru di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Untuk membatasi dan mempertajam pembahasan, penelitian ini akan memusatkan perhatian kepada tiga pertanyaan ini sebagai acuan dalam pembahasan. *Pertama*, bagaimana biografi dari Ronggowarsito. *Kedua*, bagaimana syarat-syarat menjadi seorang guru di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*. *Ketiga*, bagaimana perspektif filsafat Jawa memandang syarat menjadi seorang guru yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*.

## **Metode Penelitian**

Untuk menghasilkan data yang komprehensif, penelitian dengan tema: Syarat Guru Dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* Karya Raden Ngabehi Ronggowarsito (Perspektif Filsafat Jawa) ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian kepustakaan (*library research*). Peneliti mengumpulkan data-data yang dianggap relevan, dan layak untuk dijadikan bahan penelitian. Data tersebut dapat berupa buku, jurnal, maupun jumber lain yang membahas mengenai *Serat Wirid Hidayat Jati*.

Setelah melalui proses pengumpulan data, selanjutnya peneliti melakukan analisis. Untuk mempermudah proses analisis tersebut, peneliti sebelumnya melakukan telaah, perekdusian, dan pengelompokan data dan berdasarkan isu-isu utama. Setelah itu, baru masuk ke dalam tahap analisis data yang berdasarkan pada pendekatan teoritis yang ada.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Biografi Ronggowarsito**

Latar belakang ini penulisan *Serat Wirid Hidayat Jati* tidak lepas dari sejauh mana perjalanan hidup Ronggowarsito. Untuk itulah sebelum kita terlalu jauh membahas *Serat Wirid Hidayat Jati*, ada baiknya akan penulis paparkan perjalanan hidup Ronggowarsito sehingga menjadi seorang pujangga. Sejarah kehidupan Ronggowarsito dimulai dari kehiduoan waktu kecil di lingkungan keluarga Yasadipuran dan selanjutnya kehidupan beliau sebagai pujangga istana. Secara sosio-genetis Ronggowarsito mempunyai darah keturunan pujangga baik dari ayah maupun ibu yang sama-sama keturunan Pajang. Secara historis Ronggowarsito mempunyai darah keturunan pujangga, baik dari segi keturunan ayah maupun ibunya yang sama-sama keturunan pujangga Pajang (Keluarga Yasadipura I) (Yohannes 2006).

Ronggowarsito dikenal luas dengan sebutan Raden Ngabehi Ronggowarsito ini lahir pada tanggal 14 Maret di Surakarta tahun 1802, Dalam kalender Jawa bertepatan dengan Hari Senin Legi, 10 *Dulkaidah* Tahun 1728 tahun Jawa. Ia wafat pada tahun 1873 di desa Palar, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah (Muzaiyana 2017). Saat kecil beliau dikenal dengan nama Bagus Burhan. Leluhur Ronggowarsito masih ada jalur keturunan Raja Majapahit (Aryono 2020).

Ayahnya adalah Mas Ngabèi Ranggawarsita, abdi dalèm panèwu carik kadipatèn anom. Dari jalur ayah, Bagus Burham adalah keturunan dari pujangga keraton yang terkenal. Kakeknya adalah Mas Ngabehi Ranggawarsita I, yang juga dikenal dengan nama Raden Ngabehi Yasadipura II, juga dikenal dengan nama Raden Tumenggung Sastranagara. Sedang buyutnya adalah Raden Ngabehi Yasadipura I. Ketika Bagus Burham lahir kakek buyutnya masih hidup dan juga sebagai pujangga keraton dengan jabatan abdi dalèm kaliwon kadipaten anom (Al-Marie 2020).

Sedang ibunya bernama Mas Ajeng Ranggawarsita, putri dari Mas Ngabèi Sudiradirja Gantang. Dirinya seorang yang dikenal sangat bagus suaranya ketika melagukan tembang Jawa dengan cengkok palaran. Ibu Ranggawarsita berasal dari Palar, kira-kira 11 km sebelah Timur kota Klaten.

Oleh ayahnya R.T. Sastranegara setelah berusia 4 tahun Bagus Burhan diserahkan kepada Ki Tanujaya untuk di didik, Ki Tanujaya merupakan abdi kepercayaan R.T Sastranegara yang jujur, luwes dan banyak ilmunya. Ki Tanujaya belum bisa dikatakan tua, tetapi dia ahli dalam ilmu kebatinan. Kegemarannya adalah berinteraksi dengan dunia makhluk ghaib atau *alaming lelembut*.<sup>15</sup> Maka tak aneh kalau Bagus Burham sering dibawa ke tempat-tempat tertentu untuk tirakat dan berinteraksi dengan alam ghaib.

Saat usia Bagus Burhan 12 tahun, ia dikirim kakeknya yang bernama Raden Tumenggung Sastranegara belajar ke pondok pesantren Gebang Tinatar Tegalsari, Ponorogo Jawa Timur (Utomo 2007). Pondok pesantren tersebut diasuh oleh Kiai Ageng Kasan Besari yang terkenal ahli kebatinan yang masih priyayi. Kakeknya memilihkan

pondok tersebut karena kakeknya serta kakek buyutnya ketika muda juga mendapatkan pendidikan di pesantren sebagai dasar sebelum belajar ilmu kepujangaan di pesantren milik Kyai Kasan Besari sepuh di Ponorogo. Selain itu, Kyai Kasan Besari adalah merupakan menantu Paku Buwana IV dan teman seperguruan R.T Sastranegara (Mahrus 2011).

Diceritakan bahwa pada saat menempuh ilmu di pondok pesantren tersebut Bagus Burham adalah pemuda yang nakal, enggan mengaji dan tidak mau belajar, bahkan suka berjudi, hidup semau hatinya. Akhirnya Bagus Burham dimarahi dan dihardik oleh Kiai Kasan Besari (Mohammad Syarifuddin A. M 2019). Ia seakan tersinggung oleh perlakuan yang dia terima di hadapan kawan-kawannya. Dengan kesadarannya, ia lalu berusaha keras untuk menebus ketinggalannya dan berjanji tidak mengulangi kesalahannya (Norma A. 1998).

Sejak saat itu, Bagus Burham belajar dengan lancar dan cepat, sehingga Kyai Imam Besari dan teman-teman Bagus Burham menjadi heran atas kemajuan Bagus Burham itu. Dalam waktu singkat, Bagus Burham mampu melebihi kawan-kawannya. Lalu kembali ke Surakarta pada tahun 1815 dan dididik oleh kakeknya sendiri, yaitu Raden Tumenggung Sastranegara (R. Ng. Ronggowarsito 2017). Bersama dengan kakenya, ia dididik untuk mempelajari seni, budaya, dan kesustraan Jawa.

Beberapa tahun kemudian Bagus Burhan diserahkan kepada Panembahan Buminata, untuk mempelajari ilmu jaya kawijayan, dan olah fisik. Gusti Pangeran Buminata sendiri merupakan adik sinuhun Paku Buwana IV (Al-Marie 2020). Setelah selesai berguru kepada beliau, Bagus Burhan di panggil oleh Sri Paduka Paku Buwana IV dan diangkat sebagai pegawai istana. Kemudian Bagus dinikahkan dengan Raden Ajeng Gombak, putra Bupati Kediri, yatu Kanjeng Raden Adipati Cakraningrat. Perkawinan di langungkan di Buminata, Surakarta.

Beberapa hari selepas perkawinan tersebut, Ronggowarsito meminta ijin untuk meneruskan pengembaraan ilmunya. Pengembaraan tersebut dimulai di daerah Ngadiwuluh yang berlokasi 10 KM selatan kota Kediri. Disini ia berguru kepada seorang pertapa tua bernama Ki Tunggulwulung. Atas saran Ki Tunggulwulung, Ronggowarsito pergi ke Banyuwangi untuk berguru kepada Ki Ajar Wirakanta. Di Banyuwangi ini, ia tidak tinggal terlalu lama, karena gurunya saat itu memberi wejangan untuk pergi dan berguru kepada Ki Ajar Sidalaku di daerah Gunung Tabanan, Bali. Menurut cerita Ki Ajar Sidalaku ini banyak mempunyai dan menguasai kitab-kitab kuno dalam huruf Bali dan bahasa Jawa Kuno.

Setelah dirasa pengembaraannya sudah cukup, akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Surakarta. Dan pada tanggal 28 Oktober 1822 dia diangkat menjadi *Abdi Dalem Carik Kepatihan*. Atas posisinya barunya tersebut, ia mendapat gelar Ranga Pujangga Nom. Tidak lama kemudian, Paku Buwana V wafat dan digantikan dengan Paku Buwana VI. Pada masa Paku Buwana VI ini, pangkat Rangawarsita naik menjadi *Mantri Carik Kadipaten Anom* dengan gelar Mas Ngabehi Surataka.

Setelah perang Diponegoro berakhir, pemerintah Belanda menangkap dan mengasingkan ayahnya Rangawarsita ke Batavia. Puncak ketegangan terlihat saat Belanda mengasingkan Paku Buwana VI ke Ambon tahun 1849. Setelah itu kedudukan Paku Buwana VI digantikan oleh Paku Buwana VII. Kemudian pada tahun 1844 Rangawarsita diangkat menjadi *Abdi Dalem Panemu Sedasa* menggantikan ayahnya.

Ditahun yang sama, kakek Ranggawarsita meninggal. Jabatan kakeknya pun akhirnya digantikan oleh Ranggawarsita sebagai pujangga keraton dengan pangkat *Kliwon Carik* tahun 1845 dengan bergelar Raden Ngabehi Ranggawarsita (Santosa 2010).

Sepanjang hayatnya, Ranggawarsita mengabdikan kepada enam raja: Paku Buwono IV (1788–1820), Paku Buwono V (1820–1823), Paku Buwono VI (1823–1830), Paku Buwono VII (1830–1850), Paku Buwono VIII (1850–1862), dan Paku Buwono IX (1862–1893). Sebagian besar kesaksian atas kebobrokan zamannya dituliskannya dalam bait-bait tembang Serat Kalatida (Kamajaya, 1985) dan Jaka Lodhang (Ranggawarsita, 2000; 2001). Sebagai seorang pujangga, Ranggawarsita cukup produktif. Di samping kedua kitab tersebut, masih banyak karya lain, misalnya Jayengbaya, Pustakaraja Purwa, Cemporet, Sabdajati, Sabdatama, Paramayoga, Wedharaga, Serat Wirid, Wirid Hidayat Jati, Sesaji Rajasurya (Jupriono and Marsih 2011).

### **Konsep Guru Dalam Serat Wirid Hidayat Jati**

*Punika pratalanipun wajibing tiyang ingkang pantes dados guru, wolung prakawis (Simuh 1988):*

1. *Bangsaning ngawirya, tegesipun bangsa luhur, ingkang taksih kadrajatan.*
2. *Bangsaning ngagama: tegesipun kang bangsa ngulama ingkang ngalim ing kitab.*
3. *Bangsaning ngatapa: tegesipun bangsa pandhita ingkang taksih ulah lampah.*
4. *Bangsaning sujana: tegesipun bangsa linuwih ingkang dados wiyang sae.*
5. *Bangsaning ngaguna: tegesipun bangsa saged ingkang ulah kasagedan*
6. *Bangsaning prawira: tegesipun bangsa prajurit ingkang taksih kasub kaprawiranipun*
7. *Bangsaning supunya: tegesipun bangsa sugih ingkang taksih kabegjan*
8. *Bangsaning supunya: tegesipun bangsa sugih ingkang taksih kabegjan*

Berikut ini dijelaskan persyaratan wajib orang yang pantas menjadi guru, delapan perkara:

1. Golongan orang pemberani, artinya golongan orang luhur, yang masih berderajat
2. Golongan agamawan, artinya golongan ulama yang menguasai kitab suci agama
3. Golongan pertapa, artinya golongan pendeta yang masih menjalankan kebiasaan bertapa
4. Golongan pandai, artinya golongan orang berpengetahuan banyak yang menjadi orang baik
5. Golongan orang berguna, artinya golongan yang memiliki ketrampilan

6. Golongan perwira, artinya golongan prajurit yang masih memiliki berderajad tinggi
7. Golongan orang berada, artinya golongan orang dermawan yang mendapat kebahagiaan
8. Golongan pekerja keras, artinya golongan petani yang tangguh dalam bekerja

*Dene panganggening tiyang dados guru wonten wolung prakawis:*

1. *Paramasastra: tegesipun limpat ing sastra*
2. *Paramakawi: tegesipun putus ing kawi.*
3. *Mardibasa: tegesipun saged memantes tembung.*
4. *Mardiwalagu: tegesipun saged damel lemesing lelagon.*
5. *Hawicarita: tegesipun sugih cariyos*
6. *Mandraguna: tegesipun sugih kasagedan.*
7. *Nawangkridha: tegesipun lantip ing panglepasan.*
8. *Sambegana: tegesipun engetan*

Sedangkan yang menyebabkan orang menjadi guru ada delapan perkara:

1. Ahli pengetahuan utama, artinya faham dalam sastra.
2. Ahli bahasa kawi, artinya pandai bahasa kawi.
3. Ahli bahasa, artinya dapat berbahasa dengan baik dan benar.
4. Ahli tembang, artinya dapat memperluwes lagu.
5. Ahli membawakan cerita, artinya pandai bercerita.
6. Orang bijaksana, artinya serba bisa.
7. Orang cerdas pemikirannya, artinya mudah memahami orang.
8. Orang peka, artinya tidak pelupa

*Ugering tiyang dados guru wolung prakawis:*

1. Asih ing murid, den anggep putra wayah.
2. Talaten pamulangipun, boten mawi wigah-wigih.
3. Lumuh ing pamrih, boten darbe pangangkah punapa-punapa.
4. Tanggap ing sasmita, saged anampeni pasemoning murid.
5. Sepen ing panggrayangan, boten dados kinten-kintening murid
6. Boten ambaekaken pitaken.
7. Boten angendhak kagunan.
8. Boten amburu aleman, angunggul-unggulaken kasegedanipun

Landasan orang menjadi guru delapan perkara:

1. Mengasihi murid, dianggap seperti anak sendiri.
2. Sabar dalam mengajar
3. Ikhlas tanpa pamrih



4. Cepat tanggap
5. Tidak bertangan besi
6. Tidak berkecil hati
7. Tidak meminta sanjungan
8. Tidak merasa unggul.

*Utamining tiyang dados guru wolung prakawis:*

1. *Mulus ing sarira, boten wonten cacadipun.*
2. *Alus ing wicara, boten asring mimisuh miwah supaos.*
3. *Jatmika ing solah.*
4. *Antepan bubudenipun.*
5. *Paramarta lelabuhanipun.*
6. *Patitis ing nalaripun.*
7. *Sae lalabetanipun.*
8. *Boten darbe pakareman.*

Utamanya orang menjadi guru delapan perkara:

1. Sehat jasmani, tidak ada kecacatan.
2. Halus dalam berbicara, tidak sering berkata kotor.
3. Bertingkah laku sopan.
4. Berbudi luhur.
5. Menjadi panutan.
6. Titis dalam bernalar.
7. Baik cita-citanya.
8. Tidak banyak berkeinginan

### **Guru Sebagai Cerminkan Seorang Raja**

Sama halnya seperti seorang raja yang memiliki pengaruh besar terhadap pengikut-pengikutnya, seorang guru pun juga memiliki pengaruh kuat pula kepada para muridnya. Untuk itulah tidak bisa sembarangan menjadi seorang guru. Ada berbagai syarat yang harus dilalui dan dimiliki untuk dapat menjadi guru yang baik.

Menurut pandangan orang Jawa, tidak semua orang dapat menjadi seorang raja. Menurut pandangan Jawa, jika ingin menjadi seorang raja harus melalui apa yang disebut *laku brata* kemudian baru dapat memperoleh *wahyu* illahi. Orang seperti ini dipenuhi oleh kekuatan adikodrati atau apa yang disebut orang Jawa sebagai *ketiban wahyu*. Setelah itu maka rakyat dapat melihat bahwa telah muncul seorang pemimpin baru.

Begitupula jika ingin menjadi seorang guru, maka ia harus memenuhi berbagai syarat yang ada. Bahkan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dipaparkan dengan jelas bahwa menjadi seorang guru terdapat syarat wajib menjadi seorang guru. Setidaknya terdapat delapan golongan yang pantas menjadi seorang guru. Syarat golongan seperti ini menjadi hal yang penting untuk keberlangsungan proses belajar-mengajar. Hal tersebut memiliki alasan yang tidak jauh berbeda dalam menjadi raja. Dalam pandangan Jawa legitimasi kekuasaan raja terbukti jika tidak ada kekacauan, kritikan, perlawanan, bahkan pemberontakan terhadap raja tersebut. Golongan-golongan tersebut akan dapat

meminimalisir bahkan tidak akan terdapat perlawanan, hal ini karena mereka telah menjadi panutan dan memiliki legitimasinya sendiri.

Telepas dari delapan golongan yang pantas menjadi seorang guru seperti yang dijelaskan diatas, bukan berarti di luar delapan golongan tersebut tidak dapat menjadi seorang guru. Menurut keterangan yang terdapat di dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* terdapat delapan perkara yang menyebabkan orang biasa yang tidak termasuk ke dalam delapan golongan diatas menjadi seorang guru. Delapan perkara tersebut antara lain ahli sastra, ahli bahasa kawi, ahli bahasa, ahli tembang, pandai membawakan cerita, bijaksana, dapat memahami ilmu kepada orang lain, dan tidak pelupa. Inti dari kedelapan hal atau perkara tersebut adalah orang itu harus benar-benar paham dan mumpuni di bidang sastra. Jika diterapkan dalam ilmu lain pun sama, seseorang harus menguasai dan terampil di bidang yang ingin dia tekuni.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan konsep kekuasaan raja dalam paham orang Jawa. Walaupun *wahyu* illahi hanya didapatkan kepada orang-orang tertentu, tidak berarti kekuasaan seorang penguasa tidak bisa diusahakan oleh setiap orang. Kekuasaan seorang raja pada faktanya dapat diusahakan oleh setiap orang. Hanya saja sarana atau cara yang dipakai haruslah sesuai dengan apa yang mereka cari. Seorang raja adalah seorang yang memiliki kekuasaan kosmik, amat sakti, memiliki kontrol diri yang kuat. Dalam paham Jawa terdapat cara atau jalan untuk memusatkan kekuatan kosmik, *kasekten*, dan menempa serta memperkuat kontrol diri. Salah satu cara atau jalan tersebut adalah usaha *tapa* seperti puasa, mengurangi tidur serta memperbanyak berkontemplasi. Tempat-tempat yang biasa dipilih orang Jawa untuk melakukan cara ini adalah di puncak gunung, gua, sungai, ataupun hutan.

Dengan melakukan *laku tapa* seperti ini diharapkan seseorang akan memiliki kontrol diri yang baik. Dengan cara ini pula sikap-sikap negatif yang melekat pada diri seseorang akan hilang dan digantikan oleh sikap selayaknya seorang raja. Seorang raja yang baik memiliki sikap yang berwibawa, dapat mewujudkan kesejahteraan kepada semua kalangan,, serta dapat diterima di semua kalangan masyarakat. Dan yang tidak kalah penting sikap seorang raja adalah sikap halus.

Sikap utama seorang guru juga seperti yang ditunjukkan seseorang sebagai seorang raja. Seorang guru utamanya memiliki sikap yang halus, baik halus dalam berbicara maupun bertindak. Sama halnya seorang raja yang memiliki wibawa dan dapat diterima semua golongan, seorang guru juga harus berbudi luhur yang baik dan menjadi panutan semua orang khususnya para muridnya. Seorang guru juga harus tepat dalam bernalar agar dapat mewujudkan kesejahteraan kepada semua elemen masyarakat.

## **Penutup**

Bagus Burhan atau yang dikenal oleh semua orang dengan sebutan Ranggawarsita adalah seorang pujangga keraton yang mensintesis tradisi keislaman dan tradisi kejawen. Hasil dari sintesis tersebut adalah munculnya *Serat Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita.

Salah satu hal yang dibahas dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* tersebut adalah konsep mengenai syarat menjadi seorang guru. Di serat tersebut dijelaskan terdapat setidaknya delapan golongan bagi orang yang pantas menjadi seorang guru. Delapan hal tersebut adalah golongan pemberani, agamawan, pertapa, orang pandai, orang berguna,

golongan perwira, orang berada, dan golongan pekerja keras. Di samping itu terdapat beberapa hal pula yang menyebabkan orang biasa menjadi seorang guru di luar delapan golongan tersebut. Hal-hal tersebut berkaitan dengan keilmuan atau pengetahuan yang dimiliki orang tertentu dalam dunia sastra.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan konsep seorang raja dalam paham orang Jawa. dalam paham Jawa dijelaskan bahwa tidak sembarangan orang dapat menjadi seorang raja. Orang-orang tersebut telah memperoleh *wahyu* illahi tersendiri, sehingga masyarakat dapat melihat bahwa ada pemimpin baru di sekitar mereka. Tetapi bukan berarti kekuasaan seorang raja ini tidak bisa diusahakan, ada cara tersendiri untuk memperoleh kekuasaan menjadi seorang raja. Cara tersebut adalah *laku tapa*. Dengan cara ini, seseorang dapat menempa diri mereka dan dapat mengontrol diri mereka agar sikap-sikap negatif hilang berganti dengan sikap seorang raja.

Penempatan diri dengan *laku tapa* ini akan menumbuhkan kewibawaan seseorang, dan menumbuhkan sikap halus dalam diri seseorang. Tak jauh berbeda dengan syarat seorang guru, orang-orang biasa dapat menjadi seorang guru selama dia paham di bidang tersebut dan dapat menjadi suri tauladan bagi semua kalangan.

## Daftar Pustaka

- Al-Marie, Bambang Khusen. 2020. "Kalabendu Ranggawarsita (II): Biografi R. Ng. Ranggawarsita." *Kajian Sastra Klasik*.  
<https://bambangkhusenalmarie.wordpress.com/2020/01/06/biografi-1-raden-ngabehi-ranggawarsita/>.
- Aryono. 2020. "Jinarwa Raden Ngabehi Ranggawarsita." *HistoriA*.  
<https://historia.id/kultur/articles/jinarwa-raden-ngabehi-ranggawarsita-Pdq76>.
- Eliterius Sennen. 2017. "Problematika Kompetensi Dan Profesionalisme Guru." *Prosiding seminar nasional himpunan Dosen PGSD Wilayah IV*: 16-21.
- Franz Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16388>.
- Hamid, Asep Lukman. 2019. "Konsep Martabat Tujuh Dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita." *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies* 2(2): 88-104. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/issue/view/4](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4).
- Hoesny, Mariana Ulfah, and Rita Darmayanti. 2021. "Permasalahan Dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Kualitas Guru : Sebuah Kajian Pustaka." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 11(2): 123-32.
- Jupriono, D, and Linusia Marsih. 2011. "Pesan Moral Ranggawarsita Dalam Kalatidha Dan Serat Jaka Lodhang." *Parafrase* 11(01): 17-28. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/parafrase/article/view/179>.
- Kusumaryono, R. Suyato. 2019. "Mengembalikan Profesionalisme Guru." *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*: 1.  
<https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/berita/detail/mengembalikan-profesionalisme-guru> (April 7, 2022).
- Mahrus, Ali. 2011. "Riwayat Hidup Ronggo Warsito." *Islam Net*.  
<https://zidatulhidayah.wordpress.com/2011/08/10/riwayat-hidup-ronggo>

- warsito-2/.
- Mintaningtyas, Maretha Manik, I Ketut Donder, and I Gusti Putu Gede Widiana. 2018. "Metafisika Jawa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati." *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 2(1): 350-58. <http://ejournal.ihtn.ac.id/index.php/JPAH/article/view/490>.
- Mohammad Syarifuddin A. M. 2019. "Raden Ngabehi Ronggowarsito III. Sastrawan, Budayawan, Pujangga, Pemimpin Thoriqot Tanah Jawa Yang Belum Banyak Dikenal Masyarakat." *Pesantren Luhur*. <https://pesantrenluhur.or.id/raden-ngabehi-ronggowarsito-iii-sastrawan-budayawan-pujangga-pemimpin-thoriqot-tanah-jawa-yang-belum-banyak-dikenal-masyarakat/>.
- Mubarok, Retno Syahril. 2017. "Konsep Pendidikan Seumur Hidup Menurut Ronggowarsito Dalam Kitab Wirid Hidayat Jati (Tinjauan Teori Pendidikan Islam)." Muzaiyana. 2017. "Warisan Karya Sejarah Islam Nusantara (Tinjauan Kritis Terhadap Karya Simuh: Mistik Islam Kejawaen Ranggawarsita)." *Qurthuba: The Journal of History And Islamic Civilization* 1(September): 65-85.
- Norma A. 1998. *Zaman Edan Ronggowarsito*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Nurani, Diana Rahmawati Intan. 2015. "Mistik Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Menurut Pandangan Simuh." UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/19236/>.
- Purwadi. 2015. "Pemikiran Ranggawarsita Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter." *Jurnal IKADBUDI* 4(10). <https://journal.uny.ac.id/index.php/ikadbudi/article/view/12026>.
- "R. Ng. Ronggowarsito." 2017. *Karaton Surakarta.com*. [https://karatonsurakarta.com/?page\\_id=284](https://karatonsurakarta.com/?page_id=284).
- S., Suwarno Imam. 2005. *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Santosa, Puji. 2010. "Riwayat Hidup Raden Ngabehi Ronggowarsito: Pamungkas Sastra Jawa Klasik." *Kaki langit* (161): 11-13. [https://www.researchgate.net/publication/326506903\\_RIWAYAT\\_HIDUP\\_RADE\\_N\\_NGABEHI\\_RONGGOWARSITO\\_PUJANGGA\\_PAMUNGKAS\\_SASTRA\\_JAWA\\_KLASIK#:~:text=Raden Ngabehi Ronggowarsito terlahir dengan,pujangga pamungkas sastra Jawa Klasik](https://www.researchgate.net/publication/326506903_RIWAYAT_HIDUP_RADE_N_NGABEHI_RONGGOWARSITO_PUJANGGA_PAMUNGKAS_SASTRA_JAWA_KLASIK#:~:text=Raden Ngabehi Ronggowarsito terlahir dengan,pujangga pamungkas sastra Jawa Klasik).
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI - Press).
- Sodikin, Mokhammad. 2013. "Sinkretisme Jawa-Islam Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Dan Pengaruhnya Terhadap Ajaran Tasawuf Di Jawa Abad Ke-19." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 2(1): 308-19.
- Syamsul Bakri. 2006. "Islam Kejawaen: Agama Dalam Kesejarahan Kultur Lokal." *Repository IAIN Surakarta*: 204. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1738>.
- Utomo, Imam Budi. 2007. "Konsepsi Tasawuf Dalam Beberapa Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita." *Litera* 6(1): 33-46.
- Yohannes. 2006. "Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wirid Hidayat Jati." Universitas Sebelas Maret. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/4112/Ajaran-Tasawuf-Dalam-Serat-Wirid-Hidayat-Jati>.